

**KETERSEDIAAN PANGAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI ANGGOTA LUMBUNG PANGAN  
DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Food Availability and Factors Affecting the Food Availability of Rice Farmer Household Members of Food Lumbung in Ambarawa Subdistrict Pringsewu)*

Siti Mariyani, Fembriarti Erry Prasmatiw, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung 35145, Telp.081368282647, e-mail: sitimariyani@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine household food availability of rice barn members and factors affecting the food availability. The research location is selected purposively Ambarawa of Pringsewu District with the consideration that there are most food barns in the district. Respondents were selected by using multistage sampling, which consists of 12 barns and 36 farmer members. Data analysis method used is descriptive analysis using the formula available, namely output minus input. The results showed that the availability of staple food or paddy of farmer members is included in a high category, which amounted to 1,631.94 kcal/cap/day and accounted for 67.99 percent energy availability of energy supply based on the results Widya Karya National Food and Nutrition (WNPG) X. Factors that affect the food availability of members are land size and farmers' age (positively), household income and education level (negatively).*

*Keywords: availability of staple food, food barns, rice farmer household member barns.*

**PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu paling strategis dalam pembangunan nasional, terlebih bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa "Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan". Salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan dapat diperoleh dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.

Ketersediaan pangan yang berasal dari beras diperoleh dari hasil produksi padi. Pada tahun 2013, Indonesia mengalami surplus produksi beras mencapai 6.988 ribu ton dari jumlah konsumsi beras masyarakat. Kelebihan jumlah produksi memberikan pengaruh terhadap ketersediaan pangan bagi masyarakat. Petani mengelola hasil panen dengan cara yang berbeda-beda antar suatu daerah

dengan daerah lainnya. Mayoritas petani menjual langsung hasil panen kepada pedagang besar baik dalam bentuk gabah maupun sudah digiling menjadi beras.

Menurut Prasmatiw dan Listiana (2011), di Provinsi Lampung sebesar 44,79 persen petani bahkan menjual hasil panennya kepada tengkulak langsung di lahan sawahnya sehingga harga yang diterima petani rendah, sementara pada musim paceklik petani sebagai konsumen harus membeli beras dengan harga tinggi. Rendahnya penerimaan petani dan besarnya harga yang harus dibayar petani untuk membeli beras dapat berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hal tersebut adalah dengan sistem cadangan pangan atau stok pangan yang dikelola oleh kelompok atau desa yang dikenal dengan istilah lumbung pangan. Lebih lanjut Prasmatiw, Rosanti, dan Listiana (2013) menyatakan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga petani padi dapat dibangun melalui kemampuan memproduksi pangan rumah tangga serta pengelolaan cadangan pangan.

Saat ini keberadaan lumbung pangan semakin terpinggirkan, padahal manfaat yang diharapkan dari lumbung pangan sebagai penyimpanan cadangan pangan dan pengendali harga saat

kelebihan produksi sangatlah besar. Menurut Soemarno (2010), lumbung pangan dapat berperan sebagai cadangan pangan terutama di kawasan pedesaan. Selain itu, lumbung pangan tidak hanya efektif dalam melayani kebutuhan pangan anggotanya pada saat krisis tetapi juga melayani kebutuhan finansial anggotanya dari hasil pengelolaan lumbung.

Kabupaten Pringsewu sebagai salah satu kabupaten yang mendukung program swasembada pangan masih melestarikan lumbung pangan sebagai penyimpanan hasil panen. Salah satu kecamatan di Pringsewu yang melestarikan kearifan lokal masyarakat berupa lumbung pangan adalah Kecamatan Ambarawa. Lumbung pangandi Kecamatan Ambarawa sebagai lembaga cadangan pangan memiliki peran dalam mendukung ketersediaan pangan. Berpijak pada peran dan fungsi yang diberikan oleh lumbung pangan terhadap ketersediaan pangan masyarakat, maka perlu dilakukan pengkajian mengenai ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei dimana penelitian dilakukan dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi, 1995). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan yaitu karena di Kecamatan Ambarawa masih memiliki lumbung pangan yang masih aktif.

Sampel pada penelitian ini adalah pengurus lumbung pangan dan petani padi anggota lumbung pangan. Pengambilan sampel lumbung pangan dan petani anggota lumbung pangan adalah dengan menggunakan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*). Pengambilan sampel dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Satu populasi dapat dibagi-bagi dalam gugus tingkat pertama; gugus tingkat pertama ini dapat pula dibagi dalam gugus tingkat kedua, dan gugus tingkat dua dapat dibagi dalam gugus selanjutnya (Zainuddin dan Masyhuri, 2008). Populasi pertama terdiri dari desa yang ada di Kecamatan Ambarawa yang memiliki lumbung pangan. Desa diambil berdasarkan jumlah lumbung

yang dimiliki, yaitu apabila desa tersebut memiliki paling sedikit empat lumbung pangan. Pada tahap berikutnya sampel pertama dijadikan sebagai populasi kedua, dengan dipilih 12 lumbung pangan. Sampel kedua tersebut selanjutnya disebut sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari lumbung pangan yang terpilih dan sampel petani diambil secara acak sebanyak tiga petani dari masing-masing lumbung pangan sehingga diperoleh 36 petani responden.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara langsung kepada pengurus lumbung pangan, petani anggota lumbung dan instansi terkait menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dengan metode pencatatan data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari instansi maupun lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4K), Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K), Dinas Pertanian dan Kehutanan, Badan Ketahanan Pangan dan pustaka lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2016.

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan menggunakan analisis deskriptif. Besarnya ketersediaan pangan pokok diukur dengan cara menginventarisasikan pangan pokok (beras) yang tersedia dalam keluarga baik yang diperoleh dari input yaitu produksi usahatani, pembelian dan pemberian yang dikurangi dengan output rumah tangga yaitu dijual, aktivitas sosial, dan diberikan kepada pihak lain (Banita, Darsono, dan Harisudin, 2013). Secara sistematis, besarnya ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$S = \text{Input (produksi usahatani + pembelian + pemberian)} - \text{Output (dijual + aktivitas sosial + diberikan kepada pihak lain)} \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan :
- S : Ketersediaan pangan pokok (beras rumahtangga petani)
  - Input : Input pangan pokok dari produksi usahatani, pembelian, dan pemberian
  - Output : Output pangan pokok yang dijual, aktivitas sosial, diberikan kepada pihak lain.

Ketersediaan beras dalam hal ini dikonversi dalam satuan kkal/kapita/hari. Berdasarkan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) menurut Departemen Kesehatan dalam Indriani (2015), setiap 100 gram beras mengandung energi sebesar 360 kkal. Secara matematis kadar energi (kkal) dalam beras dapat dihitung:

$$Y = \text{bdd} (\%) \times (\text{Berat Bahan Pangan (g)}) / (100(\text{g})) \times \text{Angka zat gizi dalam DKBM} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan : bdd adalah berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan

$$\text{Kkal beras (Y)} = \text{bdd} (\%) \times (\text{Berat Beras (g)}) / (100 (\text{g})) \times 360 \text{ kkal} \dots \dots \dots (3)$$

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah dengan analisis regresi linear berganda yang mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketersediaan pangan petani anggota lumbung pangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model persamaan regresi yang akan digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D \dots \dots \dots (4)$$

- Keterangan :
- Y = Ketersediaan pangan rumah tangga (kg GKG)
  - Bo = Konstanta
  - X1 = Luas lahan (ha)
  - X2 = Pendapatan (Ribu Rp/th)
  - X3 = Harga gabah (Rp/kg)
  - X4 = Jumlah anggota keluarga (Jiwa)
  - X5 = Umur petani (Tahun)
  - D = Tingkat pendidikan (0 = lulus SD ; 1=Lainnya (SMP, SMA,PT))
  - β1- β6 = Koefisien regresi

Oleh karena menggunakan metode OLS, maka dilakukan uji asumsi klasik multikolinearitas dan heteroskedastis. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas. Tetapi jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastis dapat dilakukan dengan *Uji White Heteroskedasticity Test*. Apabila nilai *Probability Obs\*R-square* yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastis.

Begitu juga sebaliknya, apabila nilai *Probability Obs\*R-square* yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Nilai F-hitung digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Koefisien determinasi (*R-Square*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai t-hitung digunakan untuk mengetahui secara statistik apakah koefisien regresi masing-masing variabel bebas secara terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebagian besar petani padi anggota lumbung pangan berada pada kisaran umur 46-58 tahun dengan persentase sebesar 50,00 persen. Tingkat pendidikan terbanyak dari petani anggota lumbung pangan adalah SMP yaitu sebanyak 44,44 persen. Rata-rata luas lahan usahatani padi adalah 0,46 ha. Petani padi anggota lumbung pangan yang bekerja hanya sebagai petani adalah sebesar 55,56 persen sedangkan sisanya memiliki pekerjaan lain sebagai tukang, buruh, pedagang, wiraswasta dan lain-lain.

Rata-rata luas lahan pada MT 1 dan MT 2 adalah sama, yaitu 0,46 ha. Hasil produksi pada MT 1 dan MT 2 sebanyak 2.803,33 kg GKG dan 2.673,33 kg GKG. Hasil produksi padi tersebut kemudian dijual dengan harga Rp 4.775,00. Rata-rata biaya usahatani padi yang harus dikeluarkan oleh petani untuk rata-rata luas lahan 0,46 ha adalah Rp1.303.388,89 pada MT 1 dan Rp1.603.388,89 pada MT 2, sehingga pendapatan usahatani padi yang diperoleh petani adalah Rp5.204.421,00 pada MT 1 dan Rp5.538.936,00 pada MT 2. Pendapatan petani pada MT 2 lebih besar dibandingkan pada MT 1 meskipun hasil produksi lebih banyak pada MT 1. Hal ini karena rata-rata harga jual yang diterima petani pada MT 2 lebih besar yaitu Rp 5.083,33 /kg pada MT 2 dan Rp4.483,33 /kg pada MT 1.

Pendapatan petani yang berasal dari pendapatan non usahatani memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani yaitu sebesar 70,71 persen. Hal ini karena pendapatan non usahatani pada rumah tangga petani padi diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari seluruh anggota keluarga yang bekerja diluar sektor usahatani. Rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga petani adalah 3-4 orang.

### **Ketersediaan Pangan Pokok Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung**

Ketersediaan pangan pokok rumah tangga dapat digunakan sebagai acuan banyaknya jumlah pangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Ketersediaan pangan pokok yang dianalisis pada penelitian ini hanya terbatas pada ketersediaan pangan dari beras. Upaya memenuhi ketersediaan pangan pokok rumah tangga berupa input meliputi produksi usahatani, pembelian, pemberian dari pihak lain, raskin, dan peminjaman dari lumbung dikurangi dengan output usahatani yang dijual, aktivitas sosial, aktivitas agama, iuran lumbung dan pangan yang diberikan kepada pihak lain. Pada penelitian ini, ketersediaan pangan pokok beras belum memperhitungkan input yang berasal dari bawon. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan input yang berasal dari bawon. Rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi anggota lumbung di Kecamatan Ambarawa dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah input ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah 5.779,94 kg gabah/tahun. Mayoritas Input ketersediaan pangan berasal dari produksi usahatani padi yaitu 97,25 persen atau menyumbang energi sebesar 8.536,5 kkal/kapita/hari. Input yang menyumbang ketersediaan pangan paling sedikit adalah yang berasal dari pemberian yaitu 9,53 kkal/kapita/hari atau hanya 0,11 persen dari jumlah input..

Input pangan pokok yang berasal dari peminjaman di lumbung pangan yaitu sebesar 2,05 persen dan menyumbang energi sebanyak 179,68 kkal/kap/hari. Petani biasanya melakukan peminjaman di lumbung pangan saat akan memasuki musim tanam. Mekanisme peminjaman gabah di lumbung pangan adalah dengan meminjam gabah kering giling dalam jumlah tertentu, kemudian dikembalikan sesuai tambahan atau bunga yang telah ditentukan. Bunga yang ditetapkan masing masing lumbung pangan adalah bermacam-macam. Bunga yang ditetapkan antara lain adalah 10 kg setiap peminjaman 100 kg GKG, 15 kg/100 kg GKG, 20 kg/100 GKG atau 25 kg/GKG. Input yang berasal dari beras raskin adalah 1,56 kg/bulan/rumah tangga atau menyumbang energi sebanyak 46,38 kkal/kap/hari. Jumlah rumah tangga yang menerima raskin adalah sebanyak delapan rumah tangga dari 36 responden (22,22%).

Output pangan pokok di Kecamatan Ambarawa adalah 4.134,86 kg gabah/tahun. Mayoritas output digunakan untuk dijual adalah 94,88 persen, untuk iuran lumbung 3,13 persen dan sisanya untuk aktivitas sosial, aktivitas agama, dan diberikan kepada pihak lain. Pangan pokok yang dijual yaitu sebanyak 3.900,00 kg GKG/tahun, sedangkan untuk iuran lumbung adalah 143,47 kg GKG/tahun. Petani padi yang meminjam gabah di lumbung harus mengembalikan gabah yang dipinjam sesuai dengan pinjaman dan kesepakatan lumbung pangan tersebut. Apabila petani anggota lumbung pangan tidak dapat mengembalikan pada musim panen tersebut, maka akan mendapat sanksi yaitu tidak diperbolehkan meminjam pada musim tanam berikutnya dan harus mengembalikan pinjaman terlebih dahulu.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa ketersediaan pangan pokok rata-rata rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa diperoleh dari nilai input dikurangi output adalah sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari. Rata-rata besarnya ketersediaan pangan pokok (beras) adalah 54,74 kg/bulan/rumah tangga. Jumlah tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian Rahayu (2014), tentang ketersediaan pangan rumah tangga petani padi sawah irigasi yaitu sebesar 64,5 kg/bulan. Perbedaan ini terjadi karena rata-rata luas lahan yang dimiliki petani padi sawah irigasi lebih luas yaitu 1,46 ha, sedangkan luas lahan petani padi anggota lumbung pangan hanya berkisar 0,50-0,99 ha.

Berdasarkan hasil kajian Badan Pusat Statistik (BPS 2015), konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai 114 kilogram (kg) per kapita per tahun atau 312 gram per kapita per hari. Pada penelitian ini, rata-rata konsumsi pangan (beras) oleh rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah sebesar 115,80 kg/kapita/ tahun atau 317,26 gram/kapita/hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi beras rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan tidak jauh berbeda dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik.

Ketersediaan energi yang berasal dari pangan pokok beras di Kecamatan Ambarawa adalah sebesar 1631,94 kkal/kapita/hari, berarti bahwa ketersediaan energi dari beras menyumbang 67,99 persen dari ketersediaan energi berdasarkan hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X sebesar 2.400 kkal/kapita/hari (Badan Ketahanan Pangan 2012).

Tabel 1. Rata-rata ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa

Keterangan	Gabah	Beras			Energi	%
	Kg/tahun	(Kg/tahun)	(Kg/bulan)	(gram/kapita/hari)	(kkal/kapita/hari)	
<b>Input</b>						
1. Produksi sendiri	5.476,67	3.436,06	286,34	2.371,25	8.536,50	97,25
2. Pembelian	3,76	2,36	0,20	1,63	5,87	0,07
3. Raskin	29,73	18,67	1,56	12,88	46,38	0,53
4. Pemberian	6,11	3,83	0,32	2,65	9,53	0,11
5. Pinjam di lumbung	115,28	72,33	6,03	49,91	179,68	2,05
Jumlah (1)	5.631,55	3.533,25	294,44	2.438,32	8.777,95	100,00
<b>Output</b>						
1. Penjualan	3.900,00	2.729,02	227,42	1.883,31	6.779,93	94,88
2. Aktivitas sosial	35,97	22,57	1,88	15,58	56,07	0,78
3. Aktivitas agama	28,81	18,07	1,51	12,47	44,90	0,63
4. Iuran lumbung	143,47	90,01	7,50	62,12	223,63	3,13
5. Benih	1,61	1,01	0,08	0,70	2,51	0,04
6. Lain lain	25,00	15,69	1,31	10,82	38,97	0,55
Jumlah (2)	4.134,86	2.876,37	239,70	1.985,00	7.146,01	100,00
<b>Ketersediaan (1-2)</b>	<b>1.496,69</b>	<b>656,88</b>	<b>54,74</b>	<b>453,32</b>	<b>1.631,94</b>	

Jika dilihat dari rata-rata ketersediaan pangan pokok beras dan rata-rata konsumsi beras oleh rumah tanggapetani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, rata-rata ketersediaan pangan pokok adalah sebesar 453,32 gram/kapita/hari, sedangkan rata-rata konsumsi rumah tangga adalah sebesar 317,26 gram/kapita/hari. Oleh karena itu, rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa mengalami surplus beras sebesar 142,35 gram/kapita/hari.

Rata-rata konsumsi beras oleh rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan adalah 317,26 gram/kapita/hari atau setara dengan 1142,14 kkal/kapita/hari. Konsumsi beras tersebut menyumbang 53,12 persen dari standar konsumsi energi Angka Kecukupan Energi (AKE) berdasarkan hasil WNPG X sebesar 2.150 kkal/kapita/hari (Badan Ketahanan Pangan 2012). Rata-rata konsumsi energi di Kecamatan Ambarawa tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi (2014), dimana rata-rata konsumsi energi yang berasal dari beras oleh petani kopi di Lampung Barat adalah 1.198,33 kkal/kapita/hari.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Anggota Lumbung Pangan**

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa digunakan analisis regresi berganda dengan model

regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan adalah luas lahan (X1), pendapatan rumah tangga (X2), harga gabah (X3), jumlah anggota keluarga (X4), umur petani (X5), dan tingkat pendidikan petani (D).

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen saling berhubungan secara linear, apabila sebagian atau seluruh variabel independen berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinearitas. Gejala adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variabel Inflation Faktor* (VIF). Berdasarkan hasil regresi, tidak terdapat gejala multikolinearitas karena masing-masing variabel memiliki nilai VIF<10.

**Uji Heteroskedastis**

Suatu model persamaan regresi harus memenuhi asumsi homoskedastis yaitu memiliki varians yang sama (Gujarati 2006). Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Eviews dengan Uji *White Heteroskedasticity Test*. Setelah dilakukan *White Heteroskedasticity Test*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dikarenakan *probability Chi Square* lebih dari 0,05, yaitu 0,1547> 0,05. Apabila *probability Chi Square* <0,05 maka terdapat masalah heteroskedastis dan apabila *probability Chi Square*> 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastis.

**Koefisien Determinasi (R-square)**

Nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,538 berarti bahwa setelah disesuaikan, sebesar 53,8 persen variasi ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, pendapatan rumah tangga, harga gabah, jumlah anggota keluarga, umur petani dan tingkat pendidikan yang ada di dalam model, sedangkan sisanya sebesar 46,2 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

**Uji F**

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F-hitung sebesar 7,93 dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel luas lahan, pendapatan rumah tangga, harga gabah, jumlah anggota keluarga, umur petani dan tingkat pendidikan petani secara bersama sama berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan taraf kepercayaan 99 persen.

**Luas lahan (X1)**

Variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan taraf kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi yang diperoleh adalah positif yaitu sebesar 3482,362 berarti bahwa setiap penambahan penggunaan luas lahan sebesar satu ha akan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan sebesar 3482,362 kg gabah/tahun. Hasil tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Buono (2013), salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga (kelompok yang memiliki lumbung) adalah luas lahan.

**Pendapatan rumah tangga (X2)**

Variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan taraf kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi yang diperoleh adalah negatif yaitu sebesar 0,02641 berarti bahwa setiap penambahan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 1.000 akan menurunkan ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan sebesar 0,02641 kg gabah/tahun.

Menurut Teori Engel, semakin kecil pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk konsumsi dan sebaliknya, semakin besar pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk tabungan. Apabila dikaitkan dengan teori Engel maka petani padi yang memiliki pendapatan tinggi tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Pendapatan rumah tangga dapat menurunkan ketersediaan pangan rumah tangga petani karena petani yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi dapat memenuhi kebutuhan energi dengan caramembeli makanan di luar rumah tanpa harus memiliki stok pangan (beras) di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafie (2010) mengenai keragaman konsumsi pangan sebagai dampak kenaikan pendapatan yang diturunkan dari teori psikologi hierarki Maslow.

Tabel 2. Hasil regresi faktor - faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	VIF
Konstanta	-904,384	-0,272	0,787	
Luas Lahan (X1)	3.482,362***	6,173	0,000	1,620
Pendapatan Rumah Tangga (X2)	-0,0265***	-3,247	0,003	1,570
Harga Gabah (X3)	0,783	1,800	0,247	1,066
Jumlah anggota keluarga (X4)	55,349	0,596	0,556	1,022
Umur Petani (X5)	-34,095**	-2,473	0,013	1,393
Tingkat Pendidikan (D)	-715,979***	-3,087	0,004	1,182
F-hitung	7,793***	sig	0,000	
R2	0,617			
R2 (adjusted)	0,538			
Durbin-Watson	2,025			

Keterangan:

\*\*\* : Taraf kepercayaan 99 persen

\*\* : Taraf kepercayaan 95 persen

Menurut Hanafie, apabila tingkat pendapatan naik, maka konsumen akan mengurangi konsumsi beras dan cenderung meningkatkan konsumsi terigu baik dalam bentuk roti, pasta, kue basah dan lain-lain. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka komposisi sumber kalori juga mengalami perubahan.

#### **Tingkat Pendidikan (D)**

Variabel tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan taraf kepercayaan 99 persen. Koefisien regresi yang diperoleh adalah negatif yaitu sebesar 715,979 kg gabah/tahun. Hal ini berarti bahwa apabila pendidikan petani padi anggota lumbung pangan adalah lulus SD, maka ketersediaan pangan rumah tangga petani lebih besar 715,979 kg gabah/tahun dibandingkan petani padi anggota lumbung pangan yang lulus selain SD (SMP, SMA dan Perguruan Tinggi).

#### **Umur Petani (X5)**

Variabel umur petani berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa dengan taraf kepercayaan 95 persen. Koefisien regresi yang diperoleh adalah negatif yaitu sebesar 34,095 berarti bahwa setiap kenaikan umur petani sebesar satu satuan akan menurunkan ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan sebesar 34,095 kg gabah/tahun. Hasil koefisien regresi bernilai negatif karena semakin naik umur petani, maka produktivitas untuk melakukan kegiatan usahatani semakin menurun. Hal ini tentunya mempengaruhi hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Variabel harga gabah tidak berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Hal ini disebabkan petani di daerah penelitian akan menjual gabah milik mereka berapapun harga gabah yang sedang berlaku saat mereka memiliki kebutuhan. Variabel jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa. Hal ini disebabkan berapapun jumlah anggota keluarga, petani akan berusaha memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangganya sehingga selalu tercukupi. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Amirian, Baliwati, dan Kustiyah (2008) yang menyatakan bahwa besarnya

keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga, yaitu dapat menurunkan ketersediaan energi dalam rumah tangga tersebut.

### **KESIMPULAN**

Ketersediaan pangan pokok (beras) rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah sebesar 1.631,94 kkal/kap/hari dan menyumbang ketersediaan energi sebesar 67,99 persen dari standar AKE pada tingkat ketersediaan energi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan rumah tangga petani anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa adalah luas lahan, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan dan umur petani, dimana variabel luas lahan dan umur petani berpengaruh positif, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap ketersediaan pangan rumah tangga petani padi anggota lumbung pangan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirian, Baliwati YF., dan Kustiyah. 2008. Ketahanan pangan rumah tangga petani sawah di wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan* 3(3): 132-138. [http:// repository.ipb.ac.id/bitstream /handle/pdf](http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/pdf) [19 Agustus 2016].
- Anggraini M., Zakaria WA., dan Prasmatiwi FE. 2014. Ketahanan pangan rumah tanggapetani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*, 2(2): 124-132. [http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php /JIA/article/download/737/678](http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/737/678). [15 Januari 2016].
- Banita DD dan Harisudin M. 2013. Analisis ketersediaan pangan pokok dan pola konsumsi rumah tangga petani di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal SEPA*, 1(01): 112-122. [http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/JURNAL-DIAN -BANITA-H1310001.pdf](http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/JURNAL-DIAN-BANITA-H1310001.pdf). [25 November 2015]
- Badan Ketahanan Pangan. 2012. *Roadmap Diversifikasi Pangan Tahun 2011-2015*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Konsumsi Rata-Rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-201*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Buono YC. 2013. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga dan Lumbung di Desa Ciandum

- Kabupaten Tasikmalaya. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian>. [16 Januari 2016]
- Gujarati DN. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafie R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Indriani Y. 2012. *Gizi dan Pangan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prasmatiwi FE dan Listiana I. 2011. Pengaruh intensifikasi pertanian terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah. *Prosiding SNSMAIP III 2012*. [jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php](http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php). [26 November 2015]
- Prasmatiwi FE., Rosanti N, dan Listiana I. 2013. Kajian cadangan pangan rumah tangga petani padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi V Satek & Indonesia Hijau*. Lampung.
- Rahayu W. 2014. Ketersediaan pangan pokok pada rumah tangga petani padi sawah irigasi dan tadah hujan di Kabupaten Karang Anyar. *Jurnal JSEP7(1):45-51*. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/>. [15 Januari 2016].
- Singarimbun M. dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Soemarno. 2010. Model Pengembangan LPMD Lumbung Pangan Masyarakat Desa. *Kajian Dinamika Pengembangan Wilayah PSDAL*. Universitas Brawijaya. Malang. [marno.lecture.ub.ac.id/](http://marno.lecture.ub.ac.id/). [27 Oktober 2015].
- Zainuddin dan Masyhuri. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT Refika Aditama. Bandung.